



Upaya Preventif Kekerasan Seksual di Sekolah “Anti Sexual Violence”

Arbin Janu Setyowati¹ Elga Sofhiani Ika Rahayu², Fadiola Brimannisa³,
Femin Mahatma⁴, Humaira Dwi Setyowati⁵, Kurniawati⁶, Maharani Umami
Rasyidin⁷, Moch Ilyas Mahardika⁸, Mohammad Hafidz Ibnu Shina⁹,
Nihayatut Tasnim¹⁰

¹Universitas Negeri Malang, Kota Malang

*Corresponding author, email: arbin.janu.fip@um.ac.id

Kata Kunci

Preventive, Sexual, Violence

Abstrak

Kasus kekerasan di sekolah, khususnya kekerasan seksual, telah menjadi masalah serius di sekitar Kota Malang. Salah satu kasus yang mendapat perhatian luas terjadi di sebuah sekolah menengah atas di Kota Batu, sebagaimana dilaporkan oleh Kompas.com pada 7 September 2022. Dalam kasus tersebut, pendiri sekolah “X” berulang kali membujuk seorang siswi untuk melakukan hubungan badan, yang kemudian berkembang menjadi tindakan pemaksaan. Fenomena ini menyoroti urgensi upaya pencegahan kekerasan seksual di lingkungan sekolah, terutama melalui peningkatan pemahaman siswa dan warga sekolah. SMA Negeri 8 Malang, melalui program Konselor Sebaya Smarihasta (Konresa), memiliki potensi untuk secara optimal mencegah kekerasan seksual. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) untuk mengembangkan program pencegahan kekerasan seksual di sekolah dengan judul “Anti Sexual Violence”. Langkah- langkah penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Melalui kegiatan Forum Group Discussion (FGD), ditemukan bahwa pemahaman tentang kekerasan seksual di SMA Negeri 8 Malang mengalami peningkatan yang signifikan. Program sosialisasi “Anti Sexual Violence” berhasil meningkatkan kesadaran peserta didik tentang bahaya kekerasan seksual, pentingnya pencegahan, serta menetapkan batasan dalam interaksi sosial termasuk dalam hubungan pacaran. Selain itu, para siswa juga aktif mengkampanyekan pencegahan kekerasan seksual di lingkungan sekolah mereka

1. Pendahuluan

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanganan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan (PPKSP) mendefinisikan kekerasan sebagai perilaku yang dilakukan secara fisik, psikis, seksual, dalam jaringan (daring), atau melalui buku ajar yang mencerminkan tindakan agresif dan penyerangan yang terjadi di lingkungan satuan pendidikan dan mengakibatkan ketakutan. Tiga masalah utama yang perlu dicegah dalam pendidikan adalah intoleransi, perundungan, dan kekerasan seksual (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemdikbud Ristek, 2022). Dimulai dari pendidikan dasar dan menengah hingga perguruan tinggi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) berkomitmen untuk mencegah dan menangani kekerasan di semua tingkat pendidikan, seperti yang ditunjukkan dalam Permendikbud No. 82 tahun 2015.

Kasus kekerasan di sekolah telah terjadi di sekitar Kota Malang, terutama kekerasan seksual, yang merupakan masalah yang harus dicegah di sekolah menengah atas. Menurut laporan Kompas.com pada 7 September 2022, ada kasus kekerasan seksual di salah satu sekolah menengah atas di Kota Batu, yang merupakan salah satu wilayah sekitar Kota Malang dengan fenomena berupa pendiri sekolah “X” membujuk berulang kali untuk berhubungan badan dengan siswanya yang berjenis kelamin perempuan hingga berakhir pada paksaan untuk melakukan hubungan badan. Sebagaimana dilansir Koranmemo.com pada 21 Desember 2021, DPRD Jawa Timur diduga bertanggung jawab atas kasus kekerasan seksual yang terjadi di salah satu SMA berbasis keagamaan di Kota Batu, yang merupakan salah satu wilayah sekitar Kota Malang. Maraknya kasus kekerasan seksual di sekitar Kota Malang menunjukkan betapa pentingnya mencegah kekerasan seksual agar tidak terjadi melalui pemahaman siswa dan warga sekolah.

Berdasarkan Panduan Implementasi Bimbingan dan Konseling (BK) untuk Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (2022) upaya pencegahan dan penanganan tiga isu besar kekerasan di satuan pendidikan yang salah satunya adalah kekerasan seksual dapat diselenggarakan melalui layanan dasar bimbingan dan konseling dengan fungsi preventif yakni bimbingan antar kelas dapat berbentuk sosialisasi dan bimbingan klasikal serta layanan informasi. Hal tersebut diperkuat ranah

implementasi pada satuan pendidikan berdasarkan Modul Mata Kuliah Prinsip Pengajaran dan Asesmen I di Bimbingan dan Konseling PPG Prajabatan (2023) menyatakan bahwa pencegahan dan/atau penanganan kekerasan seksual di sekolah dapat diselenggarakan oleh mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG) Prajabatan bidang studi BK sebagai praktik baik implementasi pemberian layanan tentang pencegahan kekerasan seksual melalui layanan dasar secara bimbingan klasikal atau bimbingan antar kelas melalui sosialisasi pencegahan kekerasan seksual.

SMA Negeri 8 Malang berpeluang mempunyai upaya pencegahan kekerasan seksual secara optimal melalui adanya salah satu ciri khas berupa adanya Konselor Sebaya Smarihasta (Konresa). Hasil observasi dan wawancara menyatakan bahwa SMA Negeri 8 Malang mempunyai ekstrakurikuler Konresa dibawah naungan kesiswaan dan pemantauan dari BK yang bergerak untuk mengedukasi peserta didik tentang isu remaja terkini yang harus dicegah dan/atau ditangani melalui konseling sebaya dan kegiatan edukasi kepada warga sekolah khususnya peserta didik. Berdasarkan Modul Mata Kuliah Proyek Kepemimpinan PPG Prajabatan (2023) mahasiswa harus melaksanakan pengabdian berdampak dan bermakna bernama 'proyek kepemimpinan' di sekolah dengan mengimplementasikan pendidikan perkuliahan yang diperoleh selama masa pendidikan dan/atau memfasilitasi sekolah dalam menyelenggarakan fungsi sesuai Permendikbud. Salah satu hasil pendidikan perkuliahan adalah implementasi pencegahan kekerasan seksual sebagai wujud penghubung dan upaya membantu melaksanakan arahan Permendikbud khususnya upaya pencegahan antara pihak Kemendikbudristek dengan pihak sekolah yang bertujuan memberikan ruang aman dan nyaman bagi peserta didik.

Berdasarkan paparan diatas maka kami selaku mahasiswa PPG Prajabatan atau penyusun mengangkat topik "Upaya Preventif Kekerasan Seksual di Sekolah" dengan tema "Anti Sexual Violence" yang berkolaborasi ekstrakurikuler Konresa dan BK SMA Negeri 8 Malang untuk membentuk lingkungan yang aman dan nyaman dengan pencegahan kekerasan seksual. Dengan adanya projek ini diharapkan dapat memberikan dampak secara signifikan dan bermanfaat bagi peserta didik untuk memunculkan kesadaran mengenai bahaya dan pentingnya mencegah kekerasan seksual, peserta didik memiliki Batasan secara seksual ketika bergaul termasuk berpacaran, dan peserta didik dapat mengkampanyekan mengenai pencegahan kekerasan seksual di lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar tempat peserta didik berada.

2. Metode

Metode penelitian Upaya Preventif Kekerasan Seksual di Sekolah "*Anti Sexual Violence*" adalah Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling atau yang disingkat PTBK. Penelitian tindakan kelas berdasarkan Arikunto (2015) bermakna sebagai penelitian yang memberikan pemaparan pelaksanaan secara menyeluruh mulai dari latar belakang atau sebab akibat, pelaksanaan sampai dengan keberdampakannya (Nasution, 2020). PTBK sebagai upaya preventif menggunakan modifikasi model Kemmis dan Mc Taggart menjadi satu siklus. Satu siklus PTBK berdasarkan model Kemmis dan Mc Taggart meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi (Bisri, dkk., 2024). Langkah penelitian Upaya Preventif Kekerasan Seksual di Sekolah "*Anti Sexual Violence*" berdasarkan metode PTBK sebagai berikut.

1. Perencanaan

Peneliti melakukan kerjasama dengan pihak sasaran dan kolaborator untuk pemberian layanan. Peneliti melaksanakan komunikasi awal dan analisis kebutuhan data awal sebagai langkah pencegahan dengan sekolah melalui wawancara. Peneliti melakukan kerjasama dengan pihak kolaborator meliputi pemberian materi dengan Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual Universitas Negeri Malang (Satgas PPKS UM), Konseling Remaja Smarihata (Konresa) sebagai pelaksana kepada sesama siswa dan media sebagai publikasi berita.

2. Pelaksanaan

Peneliti melaksanakan kegiatan meliputi *technical meeting (TM)*, kampanye anti *sexual violence*, sosialisasi dan publikasi. *TM* berkolaborasi dengan Konresa sebagai penyambung informasi ke siswa kelas 10. Kampanye melalui perlombaan karya setiap kelas 10. Sosialisasi dengan peneliti menjadi pemateri bersama Satgas PPKS UM. Publikasi melalui media massa

terkait dengan penyelenggaraan acara sedangkan publikasi media luaran berupa *flipbook* melalui instagram Konresa dan dicetak diperbanyak untuk sekolah serta karya kampanye dicetak dan disebar di sekolah.

3. Pengamatan

Peneliti melakukan pengamatan observasi tidak langsung. Observasi tidak langsung melalui pihak sekolah atau Konresa dilakukan melalui peneliti melaksanakan *Forum Group Discussion (FGD)* terkait perilaku anti kekerasan seksual di sekolah.

4. Refleksi

Penelitian melakukan refleksi penyelenggaraan layanan dan refleksi langsung dari siswa. Refleksi selaku penyelenggara layanan melalui FGD dengan Konresa maupun peneliti sendiri sebagai pengembangan atau tindak lanjut layanan. Refleksi langsung dari siswa melalui formulir *google* keberdampakan kegiatan. Selanjutnya, penelitian ini merupakan jenis penelitian korelasi komparatif. Penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang memfokuskan perhatian kepada kelompok subyek penelitian, kemudian dilanjutkan dengan memperhatikan variabel yang diteliti yang ada dalam kelompok yang dikomparasikan. Peneliti menyelidiki apakah terdapat dua atau lebih kelompok pada fenomena yang dikaji. Penelitian komparasi ini dibedakan menjadi dua jenis yaitu korelasional komparasi dan kausal komparasi (Arikunto; 200) namun, pada penelitian ini yang digunakan adalah jenis korelasi komparasi, dimana variabel yang ada dilihat korelasinya dan mengkomparasikan hubungan yang sejajar (Arikunto Surasimi, 1991).

3. Hasil dan Pembahasan

Berangkat dari uraian latar belakang mengenai banyaknya kasus dan permasalahan kekerasan seksual yang muncul di lingkungan remaja, mendorong diadakannya langkah pencegahan/preventif. Langkah pencegahan/preventif merupakan suatu kegiatan awal dalam mencegah timbulnya permasalahan tersebut dan memberikan pengetahuan ataupun wawasan lebih kepada para remaja mengenai kekerasan seksual sehingga mereka dapat menghindari pemicu dan dapat mengambil langkah yang tepat sebelum terjadi pada diri mereka. Hal ini juga selaras dengan layanan bimbingan dan konseling yang memberikan bantuan secara preventif maupun kuratif pada suatu permasalahan. Adapun langkah preventif ini dilakukan melalui kegiatan sosialisasi sebagai bentuk upaya pencegahan dan sebagai dasar pemahaman peserta didik mengenai pengertian kekerasan seksual, bagaimana bentuk dan contohnya secara luas didasarkan pada kehidupan sehari-hari. Sosialisasi adalah proses penyampaian pesan, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang bertujuan untuk menginformasikan atau mengubah sikap dan perilaku seseorang. Sosialisasi bertujuan untuk memberikan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan, meningkatkan kemampuan komunikasi dan literasi, membantu pengendalian fungsi organik melalui mawas diri, serta menanamkan nilai dan kepercayaan (Waruwu dkk., 2024).

Hasilnya, setelah kegiatan dilaksanakan melalui Forum Group Discussion (FGD) untuk mengetahui kemajuan dan keberhasilan program yang dilaksanakan didapatkan bahwa adanya peningkatan pemahaman tentang kekerasan seksual di SMA Negeri 8 Kota Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program sosialisasi "Anti Sexual Violence" berhasil meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai kekerasan seksual. Hal ini terlihat dari:

1. Peningkatan pengetahuan mandiri: Peserta didik aktif mencari informasi tentang kekerasan seksual sebelum sosialisasi, menunjukkan minat dan kesadaran yang tinggi terhadap isu ini. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aryani dkk., (2024) yang menyatakan bahwa setelah pelaksanaan sosialisasi terdapat peningkatan pemahaman siswa SMA Negeri 2 Pemalang mengenai kekerasan seksual.
2. Pemahaman konsep yang komprehensif: Sosialisasi yang dilakukan telah menyatukan pemahaman peserta didik tentang berbagai aspek kekerasan seksual, mulai dari definisi, bentuk, hingga cara pencegahan dan penanganan.

3. Penyebaran informasi yang berkelanjutan: Pembuatan flipbook dan penggunaan media sosial Instagram telah memastikan bahwa informasi tentang pencegahan kekerasan seksual dapat diakses oleh peserta didik dan warga sekolah secara luas dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hermawan., dkk (2022) bahwa pengembangan media flipbook efektif dalam upaya pencegahan pelecehan seksual dan meningkatkan perlindungan diri dari pelecehan seksual.
4. Hasil evaluasi kuantitatif: Analisis data kuantitatif juga menunjukkan bahwa peserta didik mencapai tingkat pemahaman yang sangat baik mengenai kekerasan seksual, memiliki sikap positif terhadap pencegahan, dan siap untuk mengkampanyekan isu ini.
5. Perubahan sikap terhadap pencegahan kekerasan seksual: Selain peningkatan pengetahuan, program sosialisasi ini juga berhasil mengubah sikap peserta didik terhadap kekerasan seksual. Hal ini terlihat dari kutipan peserta didik yang merasa lebih peduli dan memahami bahaya kekerasan seksual setelah mengikuti sosialisasi "Anti Sexual Violence".

4. Simpulan

Meningkatnya kasus kekerasan seksual di sekitar Kota Malang menunjukkan betapa pentingnya bagi SMA di kawasan tersebut untuk melakukan upaya pencegahan. Upaya ini harus melibatkan pemahaman dari peserta didik dan warga sekolah agar kekerasan seksual dapat dihindari. Salah satu kasus yang menonjol adalah kekerasan seksual yang terjadi di salah satu SMA di Kota Batu, daerah sekitar Kota Malang, di mana pendiri sekolah "X" diduga telah berulang kali membujuk siswanya yang berjenis kelamin perempuan hingga pada akhirnya melakukan pemaksaan hubungan badan. Selain itu, DPRD Jawa Timur juga mencurigai adanya kekerasan seksual di SMA berbasis keagamaan di Kota Batu, seperti yang dilaporkan oleh Koranmemo.com pada 21 Desember 2021. Mengingat banyaknya kasus kekerasan seksual di kalangan remaja, perlu adanya langkah-langkah preventif. Langkah-langkah tersebut termasuk bimbingan lintas kelas dengan sosialisasi oleh ahli di bidangnya dan proyek pembuatan media kampanye anti kekerasan seksual. Selain itu, kolaborasi dengan Konresa (Konseling Remaja Smarihasta) juga penting untuk memberikan pemahaman mendalam tentang kekerasan seksual melalui konseling teman sebaya. Melalui Konresa (Konseling Remaja Smarihasta) dan pemahaman batasan yang tepat, sekolah dapat mencegah tiga dosa besar, membangun kolaborasi yang baik dengan para peserta didik (konselor sebaya) dan pada akhirnya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman secara verbal, fisik, non-fisik dan daring. Dengan adanya sosialisasi yang diselenggarakan ini memberikan dampak secara signifikan dan bermanfaat yaitu peserta didik menjadi sadar bahaya dan pentingnya mencegah kekerasan seksual, peserta didik mempunyai batasan secara seksual ketika bergaul termasuk berpacaran dan peserta didik telah mengkampanyekan pencegahan kekerasan seksual.

Daftar Rujukan

- Aryani, F. D., Mahardika, D., Pratama, E. A., Wildan, M., Hamzani, A. I., Widyastuti, T. V., & Sanusi. (2024). Literasi hukum: Pencegahan kekerasan terhadap anak bagi siswa SMA menuju sekolah ramah anak. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 5(1), 39-49. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i1.21485>
- Bisri, M., Trisnani, R. P., & Maliq, A. 2024. Peningkatan Pemahaman Tanggung Jawab Siswa melalui Bimbingan Klasikal Teknik Brainstorming pada Siswa Kelas 7. *Journal of Health Guidance and Counseling*, 1(1), 19-24.
- Dinas, P., Pencegahan, M., Waruwu, A., Lahagu, P., Mendrofa, S. A., & Harefa, P. (2024). Management Perspective : Jurnal Penelitian Manajemen Original Article Kasus Pelecehan Seksual pada Anak di Bawah Umur di Wilayah Kota. 1(2), 91-103. <https://doi.org/10.62138/management.v1i1.xx>
- Hermawan, H., & Wulandari, M. D. (2022). Pengembangan Flipbook Pendidikan Pencegahan Pelecehan Seksual Anak (FP3SAS) untuk Meningkatkan Perlindungan Diri Anak dari Pelecehan Seksual (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. 2023. Modul Mata Kuliah Prinsip Pengajaran dan Asesmen I di Bimbingan dan Konseling PPG Prajabatan. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. 2023. Modul Mata Kuliah Proyek Bimbingan dan Konseling (BK) untuk Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2022. Panduan Implementasi Kepemimpinan PPG Prajabatan. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Koranmemo.com. 21 Desember 2021. Aksi Dugaan Kekerasan di Sekolah Modern, ini Tanggapan RPPAI dan DPRD Kota Batu. dilansir melalui <https://www.koranmemo.com/daerah/amp/pr->

1922286234/aksi-dugaan-kekerasan-di- sekolah-modern-ini-tanggapan-rppai-dan-dprd-kota-batu?page=2 pada 23 Februari 2024

Nasution, S. H. (2020). Upaya Meningkatkan Interaksi Sosial Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Psikodrama. *Jurnal Pendidikan IPS*, 1(1), 39-43.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanganan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan (PPKSP) Kompas.com. 7 September 2022. Pendiri Sekolah SPI Divonis 12 Tahun Penjara, Kuasa Hukum Ajukan Banding. dilansir melalui <https://surabaya.kompas.com/read/2022/09/07/152324778/pendiri-sekolah-spi-divonis-12-tahun-penjara-kuasa-hukum-ajukan-banding?page=all> pada 23 Februari 2024